

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jawa Timur memiliki potensi alam yang cukup melimpah, baik dari segi peternakan, perikanan, perkebunan hingga pertanian. Salah satu daerah yang memiliki potensi yang menjanjikan adalah Kota Batu dengan potensi pertanian dan perkebunannya. Potensi ini kemudian menjadikan pemerintah daerah untuk terus berupaya mewujudkan Kota Batu sebagai kawasan Agropolitan. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengembangkan desa-desa di Kota Batu menjadi desa/kampung wisata. Selain bertujuan menjadikan Kota Batu sebagai kawasan Agropolitan, upaya ini pun menjadi salah satu cara untuk pemeratakan pembangunan serta meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Batu.

Salah satu desa yang menjadi target pengembangan pemerintah adalah Desa Sumberejo yang memiliki potensi berupa pertanian hortikultura seperti selada, seledri, mawar, brokoli dan sebagainya. Sistem pertanian yang digunakan saat ini yaitu pertanian konvensional dan pertanian organik. Dengan potensi yang ada di Sumberejo ini, dapat dijadikan sebagai tempat wisata yang dapat memberikan pengetahuan mengenai berbagai macam tanaman, cara dalam bercocok tanam, hingga bagaimana cara memanen hasil pertanian.

Walaupun memiliki potensi alam yang menarik, namun nyatanya Pemerintah Desa Sumberejo belum mampu untuk menciptakan dan melakukan perencanaan pertanian yang ramah lingkungan, hingga menentukan target capaian desa. Hal ini dapat terlihat dari sistem pengolahan limbah pertanian yang belum terkelola dengan baik hingga menimbulkan bau yang tak sedap. Hasil pengolahan produk pasca panen pun belum dapat menghasilkan produk dengan usia jangka panjang sehingga kerap kali terjadi *over stock* ketika panen raya yang berdampak pada merosotnya harga.

Dengan semakin berkembangnya teknologi, permasalahan limbah dapat diselesaikan yaitu dengan menciptakan rekayasa teknologi yang kemudian diintegrasikan dengan penciptaan energi terbarukan. Teknologi dapat memberikan kemudahan dalam proses pengolahan limbah pertanian hingga dapat terciptanya energi mandiri. Dengan begitu harapan pemerintah dalam mewujudkan destinasi wisata baru yang dapat meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat Desa Sumberejo pun dapat tercapai.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka diperlukannya perencanaan kawasan Edu Wisata yang dapat memberikan dampak yang luas, tak hanya berdampak bagi warga Desa Sumberejo dengan 1800 KK tetapi juga dapat berdampak ke daerah sekitarnya. Melalui perencanaan destinasi wisata dengan konsep Edu wisata dengan pendekatan arsitektur tropis yang menawarkan konsep pembelajaran secara langsung dilapangan hingga menikmati santapan makanan di tengah kebun diharapkan akan dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Sumberejo.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Masalah judul – tapak

Tapak dalam obyek rancangan yaitu salah satu desa yang berada di Kota Batu yaitu Desa Sumberejo itu sendiri yang berada di Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur



Gambar 1. 1 Peta Desa Sumberejo

Sumber : Google Earth, 06/01/2022

Kriteria pemilihan tapak pada perancangan ini, yaitu:

- a) Lokasi Desa Sumberejo sendiri yang berada pada pengembangan Bagian Wilayah Kota (BWK) I, dimana kawasan ini diperuntukkan sebagai wilayah utama dalam pengembangan kawasan pariwisata dan jasa penunjang akomodasi wisata serta merupakan daerah pengembangan pertanian.
- b) Potensi alam yang menarik yaitu sebagian besar berupa lahan pertanian sehingga dapat dikembangkan menjadi wisata berbasis edukasi.
- c) Tapak memiliki lokasi yang strategis dimana berada pada pintu masuk Desa Sumberejo dari arah Kota Batu dengan akses jalan beraspal. Dengan begitu akses menuju tapak pun lebih mudah untuk diakses.
- d) Tapak memiliki kontur yang dapat dikembangkan menjadi potensi baik dalam desain objek rancangan maupun lahan pertanian. Selain itu terdapat potensi sungai yang menjadi sumber irigasi bagi pertanian

1.2.2. Masalah judul – tema

Perancangan kawasan Desa Sumberejo berdasar pada potensi hingga letak dari Desa Sumberejo. Berdasarkan letaknya Desa Sumberejo berada di Kota Batu yang memiliki ketinggian 680-1.200 mdpl dengan kelembaban udara 75-98% dan suhu 11-19 Derajat Celcius. Berdasarkan data lokasi tersebut, maka Kota Batu merupakan daerah yang tergolong dalam iklim tropis lembab dengan intensitas hujan yang cukup tinggi. Maka dari itu, iklim dan cuaca menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam mendesain sebuah kawasan wisata outdoor. Sehingga lokasi perancangan pun dapat terhindar dari dampak iklim atau cuaca yang kemudian dapat memberikan kenyamanan bagi pada pengunjung.

Oleh karena itu, tema Arsitektur Tropis dinilai dapat menjadi sebuah pendekatan desain dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Bangunan dengan arsitektur tropis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kemiringan atap >30 derajat sebagai upaya mengatasi tingginya intensitas hujan
2. Adanya *Overstek* atau teritisan pada atap bangunan bertujuan untuk mencegah tampiasan hujan serta mengurangi intensitas sinar matahari
3. Banyaknya ventilasi/bukaan sebagai sirkulasi menyilang alami
4. Ventilasi/bukaan menghadap ke arah utara dan selatan.
5. Memperkecil luas permukaan bangunan yang menghadap ke timur dan barat.
6. Umumnya bangunan berwarna terang agar mengurangi penyerapan panas.
7. Menggunakan material lokal.
8. Vegetasi menjadi poin utama, berfungsi sebagai peneduh pada siang hari serta dapat memberikan kesejukan udara

1.2.3. Masalah tema – tapak

Kota Batu berada pada ketinggian 680-1.200 mdpl, terletak diantara lereng dan kaki pegunungan antara gunung Arjuna dan gunung Kawi. Dengan keadaan topografi berupa pegunungan dan perbukitan menjadikan kota ini memiliki suhu rata-rata 15-19 derajat celcius dengan rata-rata intensitas curah hujan 298 mm/bulan serta kelembapan berkisar 75-98%. Maka dari itu, Kota Batu tergolong dalam daerah beriklim tropis lembab dengan udara sejuk serta intensitas matahari yang tidak begitu terik ketika siang hari.

Dengan kondisi iklim serta topografi demikian, maka penggunaan pendekatan tema desain 'Arsitektur Tropis' akan sesuai karena dalam proses desainnya akan mempertimbangkan keadaan iklim Kota Batu. Selain itu, pendekatan tema Arsitektur Tropis pun

tetap memprioritaskan penggunaan material lokal sehingga dapat menjaga keselarasan dengan alam.

Kondisi lingkungan tapak sebagian besar berupa lahan pertanian yang mana bergantung pada kondisi cuaca, maka diperlukannya sebuah perencanaan yang dapat menyelaraskan antara kondisi lingkungan dengan keadaan iklim. Dengan kondisi curah hujan yang cukup tinggi di Kota Batu tentunya perencanaan mengenai sistem drainase serta kenyamanan thermal dalam bangunan untuk kenyamanan penghuni pun perlu diperhatikan. Berdasarkan ciri-ciri dari tema Arsitektur Tropis dan kondisi yang ada pada tapak akan menjadi solusi yang kontekstual.

1.3. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana merancang kawasan Edu wisata pada lokasi terpilih yang sesuai kebutuhan serta kenyamanan pengunjung ?
- b) Bagaimana merancang kawasan wisata edukasi mengenai permasalahan limbah sayur yang dihasilkan Desa Sumberejo ?
- c) Bagaimana merancang kawasan wisata edukasi yang memanfaatkan potensi Desa Sumberejo berupa hasil pertanian sehingga berdampak bagi masyarakat sekitar?
- d) Bagaimana melaraskan tema perancangan dengan obyek yang akan dirancang ?

1.4. Tujuan

Para petani Desa Sumberejo saat ini menggantungkan hasil panen mereka dari hasil penjualan kepada pengepul. Belum terdapat solusi atau alternatif yang dapat digunakan para petani untuk menaikkan hasil penjualan selain ke pengepul. Selain itu, permasalahan dari pertanian yaitu limbah yang belum terkelola dengan baik. Ketika musim panen yang berakibat *over stock*, limbah dari hasil panen yang tidak terjual akan menimbulkan bau yang tidak

sedap sehingga dapat menimbulkan permasalahan jangka panjang pada lingkungan setempat.

Sasaran dari perencanaan Edu Wisata Desa Sumberejo yaitu terbentuknya pengembangan kawasan wisata edukasi yang berbasis agrowisata seperti petik sayur dan buah, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar bagi wisatawan dengan nuansa kebun sayur. Selain itu memberikan pengalaman belajar pengolahan pupuk cair maupun padat non kimia dari sisa limbah sayur hingga menyediakan tempat untuk menjual hasil pertanian maupun hasil kreasi warga Sumberejo sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selanjutnya, menyediakan tempat menginap seperti Glamour Camping (Glamping) kepada wisatawan yang ingin menikmati suasana perkebunan. Dengan potensi pertanian yang besar ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi sambil berwisata yang menarik.

1.5. Manfaat Perancangan

1. Mendapatkan solusi inovatif dari permasalahan yang dialami oleh desa pada limbah pertanian dengan menyediakan sarana pengolahan limbah yang dapat menjadi daya tarik wisata edukasi.
2. Terwujudnya destinasi wisata baru sebagai sarana hiburan yang dapat meningkatkan pendapatan daerah serta menjadi pemasukan bagi masyarakat sekitar.
3. Menciptakan rancangan kawasan wisata ramah lingkungan dengan potensi desa serta tetap mengedepankan mata pencaharian utama masyarakat sebagai petani.
4. Menyediakan fasilitas edukasi dalam bidang pertanian bagi wisatawan.